

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SIARAN DAKWAH DI RADIO

2.1. Tinjauan Tentang Radio

2.1.1. Sejarah dan Pengertian Radio

1. Sejarah dan Pengertian Radio

Sejarah teknologi yang menghasilkan peralatan radio menggunakan gelombang radio. Awalnya sinyal pada siaran radio ditransmisikan melalui gelombang data yang kontinyu baik melalui modulasi amplitudo (AM), maupun modulasi frekuensi (FM). Metode pengiriman sinyal seperti ini disebut analog. Selanjutnya, seiring perkembangan teknologi ditemukanlah internet, dan sinyal digital kemudian mengubah cara transmisi sinyal radio (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_radio).

Pada awal tahun 1890-an seorang Itali bernama Guglielmo Marconi menciptakan inovasi-inovasi atas dasar peralatan yang diciptakan oleh Hertz. Marconi telah berhasil meningkatkan jarak pancaran gelombang elektromagnet dan mengisinya dengan informasi. Sehingga peralatan transmitter dan receiver ciptaan Marconi tersebut mampu memindahkan informasi dari satu tempat ke tempat lain tanpa kawat, inilah awal dari komunikasi radio.

Pada tahun 1895, seorang penemu dari Italia bernama Guglielmo Marconi mengkombinasikan teori-teori yang sudah ada

(tentang elektromagnetik) dengan idenya sendiri. Ia adalah orang pertama yang mengirimkan sinyal radio melalui udara. Ia menggunakan gelombang elektromagnetik untuk mengirim kode sinyal telegraf dalam jangkauan lebih dari 1,5 Km. Pada tahun 1901, radio temuan Marconi mengirim sinyal kode menyebrangi Samudra Atlantik dari Inggris ke Newfoundland. Selama satu dekade hingga 1912, ia mematenkan sejumlah temuan untuk menyempurnakan sistem radio yang diciptakannya. Pada tahun 1909 ia mendapat Nobel bidang fisika. Dunia inovasi radio mencatat nama Guglielmo Marconi, sebagai penemu radio pertama.

Dia menghembuskan nafas terakhir di Roma tahun 1937. G Marconi merupakan pencetus awal ditemukannya perangkat-perangkat lain yang memanfaatkan gelombang elektromagnet seperti: televisi, telepon, dan lain-lain. komunikasi tanpa menggunakan kabel sangat berguna di segala bidang (wordpress.com/2010/02/19/penemu-radio/).

Sekitar tahun 1900, para penemu mencoba mengembangkan alat yang dinamakan "*vacuum tube*" yang digunakan untuk mendeteksi dan memperluas sinyal radio. Lee de forest, seorang penemu dari Amerika mematenkan lampu *Vakum* temuannya yang dikenal dengan *triode* atau audion pada tahun 1907. Pada tahun 1918, Edwin H Amstrong dari

Universitas Kolombia mengembangkan alat penerima gelombang radio, yang biasa disebut *Super heterodyne circuit*. Pada

tahun 1933 Amstrong memperkenalkan sistem radio FM (frequency modulation), yang memberi penerimaan jernih meskipun ada badai dan menawarkan ketepatan suara yang tinggi yang sebelumnya belum ada. Atas kejernihan suara yang dihasilkannya di awal tahun 60-an, saluran FM mendominasi sistem radio, dan bahkan digunakan untuk komunikasi antara bumi dan luar angkasa oleh Badan Antariksa Nasional Amerika, NASA. (<http://engineeringtown.com/kids>).

Keberadaan radio siaran di Indonesia, mempunyai hubungan erat dengan sejarah perjuangan bangsa, baik semasa penjajahan, masa perjuangan proklamasi kemerdekaan, maupun didalam dinamika perjalanan bangsa memperjuangkan kehidupan masyarakat yang demokratis, adil dan berkemakmuran. Di zaman Penjajahan Belanda, radio siaran swasta yang dikelola warga asing menyiarkan program untuk kepentingan dagang, sedangkan radio siaran swasta yang dikelola pribumi menyiarkan program untuk memajukan kesenian, kebudayaan, disamping kepentingan pergerakan semangat kebangsaan. Ketika pendudukan Jepang tahun 1942, semua stasiun radio siaran dikuasai oleh pemerintah, programnya diarahkan pada propaganda perang Asia Timur Raya. Tapi setelah Jepang menyerah kepada Sekutu 14 Agustus 1945 para bangkasawan pejuang menguasai Radio Siaran sehingga dapat mengumandangkan Teks Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 ke seluruh dunia. Selanjutnya sejak proklamasi kemerdekaan RI sampai akhir masa pemerintahan Orde Lama tahun 1965, Radio Siaran

hanya diselenggarakan oleh Pemerintah, dalam hal ini Radio Republik Indonesia atau RRI.

Secara defacto Radio siaran swasta nasional Indonesia tumbuh sebagai perkembangan profesionalisme “radio amatir” yang dimotori kaum muda diawal Orde baru tahun 1966; secara yuridis keberadaan radio siaran swasta diakui, dengan prasyarat, penyelenggaranya ber-Badan Hukum dan dapat menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah, yang mengatur fungsi, hak, kewajiban dan tanggung jawab radio siaran, syarat-syarat penyelenggaraan, perizinan serta pengawasannya.

Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (Poerwadarminto. 1995: 808). Sedangkan radio, tepatnya radio siaran merupakan salah satu jenis media massa yakni sarana atau saluran komunikasi massa, seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran (Romli. 2004: 19).

2. Pengertian Radio

Radio adalah suara atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara (Arifin. 2011: 108). Seperti halnya surat kabar, majalah, televisi, dalam hal ini ciri khas radio adalah auditif yakni dikonsumsi telinga oleh pendengarnya. Selain itu sifat dari radio adalah langsung, siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan, memiliki daya yang kuat,

memiliki tiga unsur: musik, kata-kata dan efek suara, biaya yang relatif murah, mampu menjangkau tempat-tempat terpencil, tidak terhambat kemampuan baca dan tulis (Ilahi. 2010: 108).

Dari uraian di atas bahwa yang dimaksud radio siaran adalah pengiriman suara atau bunyi berupa pesan lewat kata dan musik yang dipancarkan lewat pemancar yang dilakukan secara langsung, cepat dan serentak.

2.2. Siaran Dakwah Di RRI Semarang

2.2.1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Didin Hafinudin (1998) mengatakan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilih dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Saputra. 2011: 240-241).

Secara etimologi atau bahasa, kata dakwah memiliki makna mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah berbentuk *isim masdar*,

kata ini berasal dari fiil يدعو دعا (Munir. 2009: 1). Menurut Muhammad Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al ma'ruf an nahyu an al- munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan *akhlaq* dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara (Munir. 2009: 3).

Perintah untuk berdakwah sangat jelas sekali sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (al Qur'an dan terjemahnya: 63).

Tugas untuk berdakwah wajib bagi setiap muslim, sebagaimana kita diperintahkan Allah SWT senantiasa untuk mengajak mereka baik yang belum beriman kepada Allah SWT maupun kepada mereka yang sudah beriman dengan cara saling memberikan nasehat.

2.2.2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen

yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah (Munir. 2009: 13):

1. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah (*da'i*) adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka dalam hal ini da'i atau lembaga gerakan dakwah harus mampu menjadi penggerak yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan individu maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Selain profesionalisme, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilan. Meskipun setiap muslim berkewajiban ikut aktif dalam mengambil tanggung jawab dalam membina umat. Namun untuk mendapatkan suatu kegiatan dakwah yang terencana dibutuhkan seseorang da'i yang memiliki keilmuan dan kemampuan serta memberikan bentuk dakwah yang sesuai dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, seorang da'i yang menjadi tumpuan masyarakat hendaknya memiliki ciri-ciri pemimpin secara umum (Efendi. 2009: 166-167) yaitu:

a) Persepsi sosial

Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyambung lidah.

b) Kemampuan berfikir abstrak

Kemampuan berfikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungannya dengan realitas tujuan-tujuan kelompok. Untuk itu diperlukan ketajaman penglihatan dan kemampuan analisis yang didampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan adanya taraf inteligensial yang tinggi pada seorang pemimpin.

c) Kestabilan emosi

Pada dasarnya harus terdapat kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian semua itu kedalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok secara nyata dan

untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lain secara wajar.

2. Obyek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah atau (*Mad'u*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah (Munir. 2009: 15). Baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaknya memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya (Munir. 2009: 15). Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar dakwahnya bisa diterima baik oleh mad'u (Munir. 2009: 15).

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara sembarangan tetapi mengarah kepada profesionalisme (Munir. 2009: 15). Maka *mad'u* sebagai sasaran dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah (Munir. 2009: 15).

Kaitannya dengan objek dakwah Anwar Arifin (2011: 139-140) mengemukakan ciri-ciri masyarakat secara umum:

- a. Jumlah anggotanya relatif besar atau luas. Suatu khalayak yang kepadanya dikomunikasikan sesuatu, dalam periode waktu yang pendek dan dimana komunikator tidak dapat berinteraksi dengan anggota-anggota khalayak tersebut secara tatap muka.
- b. Bersifat *heterogen*: anggota-anggotanya beraneka ragam pekerjaan, kedudukan dan kebudayaannya di dalam tingkatan umurnya, bermacam-macam jenis kelamin tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan lain-lain.
- c. *Anonim*. Individu-individu dari anggota-anggota khalayak itu umumnya tidak dikenal secara pribadi oleh komunikator.

3. Materi Dakwah

Materi merupakan bahan-bahan yang disampaikan narasumber dan guna mencapai tujuan dakwah. Materi-materi yang disampaikan oleh para da'i tentu saja tidak akan terlepas dari dua unsur utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah.

Dalam buku pendidikan agama Islam (arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian diperguruan tinggi) karya Deden Maqbuloh secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a. Masalah keimanan (akidah)

Dalam kehidupan manusia berhadapan dengan nikmat dan bencana, bahagia dan sengsara, sukses dan gagal. Untuk menghadapi keadaan demikian diperlukan tempat berpijak yaitu iman yang kokoh. Dengan modal iman itu manusia akan mampu menguasai keadaan. Hanya orang yang tidak kokoh dalam iman yang akan diombang-ambingkan oleh keadaan.

Jadi, akal dan hati dalam akidah Islam bukan hanya sesuatu yang dipaksakan, tetapi juga dapat dimengerti oleh akal sehat. Akal dapat digunakan untuk menguatkan kebenaran yang diinformasikan Allah SWT dalam Al Qur'an. Akal bekerja untuk menimbulkan keyakinan hati setelah petunjuk-petunjuk dalam Al Qur'an (Maqbullah. 2011: 87).

Jika terjadi pertentangan antara akal dan hati tentang akidah, maka akan timbul keragu-raguan. Keragu-raguan akan menimbulkan kemunafikan. Kemunafikan adalah tipuan yang paling berbahaya. Sesungguhnya orang munafik telah menipu Allah SWT dan Allah SWT akan membalas tipuan tersebut (Maqbullah. 2011: 87). Allah SWT berfirman dalam QS. An Nisa ayat 142, yaitu:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى
 الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا
 قَلِيلًا



Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah SWT, dan Allah SWT akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah SWT kecuali sedikit sekali.

Berdasarkan ayat di atas maka sangat diperlukan penanaman akhlaq yang sempurna, yaitu Iman *kamil* (*sempurna*) adalah iman yang bersih dari kezaliman. Iman kamil yang demikian berimplikasi pada perbuatan yang mengikuti system aturan Allah SWT yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Sayyid Qutub mengartikan Iman adalah nikmat yang menjadikan wujud manusia menjadi satu hakikat. Yang pertama kali dipersembahkan oleh iman kepada manusia pada saat iman mantap dalam *qolbu* adalah keluasan wawasan terhadap wuju serta keterkaitan mukmin dengan Allah SWT (Maqbullah. 2011: 119).

Jadi implikasi dari Iman adalah melakukan perbuatan yang baik-baik. Intinya bertaqwa kepada Allah SWT dan meninggalkan perbuatan riba. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (Maqbullah. 2011: 119):

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

b. Masalah Syari'ah

Secara bahasa *syari'ah* artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah SWT. Untuk menuju Allah SWT harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah SWT atau *syari'ah* (Makbuloh. 2011: 121).

Sedangkan secara istilah *syari'ah* adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, baik yang dimuat dalam Al Qur'an maupun dalam sunnah Rasul (Makbuloh. 2011: 122).

Syari'ah biasanya dibagi menjadi dua aspek yang berhubungan dengan ibadah disebut *ibadat*, dalam aspek ini ibadah merupakan perbuatan paling inti dalam Islam, yaitu sholat, zakat, puasa, dan haji. Dan yang berhubungan dengan kemasyarakatan disebut *mu'amalat*. Dengan demikian *syari'ah* bukan hanya mencakup kehidupan beragama secara pribadi,

tetapi juga menyentuh aktivitas manusia secara kolektif seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, kedokteran, pendidikan, dan lain-lain (Makbuloh. 2011: 122).

c. Masalah Budi Pekerti (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlaqul karimah dapat dikatakan sebagai akhlaq yang Islami yaitu akhlaq yang bersumber pada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Akhlaq Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadikan indikator seseorang apakah muslim yang baik atau buruk. Akhlaq ini merupakan buah dari aqidah dan syari'ah yang benar (Makbuloh. 2011: 139).

Secara istilah, Ibnu Miskawaih dalam buku Pendidikan Agama Islam karya Deden Makbullah, akhla yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlaq adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

Secara mendasar akhlaq berkaitan erat dengan kejadian manusia. Maka dari itu akhlaq itu sendiri memiliki dua sasaran: *Pertama*, akhlaq dengan Allah SWT. *Kedua*, akhlaq dengan sesama makhluk (Makbuloh. 2011: 140).

4. Media Dakwah

Media adalah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima (Wahyu.2010: 104). Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern misalnya kentongan, baedug, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film, radio dan televisi. Dari semua itu pada umumnya dapat diklarifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio visual.

Secara terperinci Hamzah Ya'qub dalam buku Komunikasi Dakwah karya Wahyu Ilaihi membagi media dakwah itu menjadi lima yaitu (Ilaihi. 2010: 106):

Pertama, lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

Kedua, tulisan, yang termasuk dalam kategori media ini adalah majalah, surat kabar, spanduk, dan lain-lain.

Ketiga, lukisan, media dakwah ini bisa berupa gambar, karikatur dan sebagainya.

Keempat, audio visual, media ini adalah alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, bisa berbentuk televisi, internet, film, radio dan sebagainya.

Kelima, akhlaq, media ini adalah perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

Jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah dibagi menjadi tiga bentuk (Arifin. 2011: 89):

- 1) Media yang menyalurkan ucapan (*spoken words*), termasuk juga yang berbentuk bunyi, yang sejak dahulu sudah dikenal dan dimanfaatkan sebagai medium yang utama, dan karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, maka dinamakan juga *auditive media* (media *auditif* atau media dengar). Media yang termasuk dalam kategori ini adalah gendang, kentongan, telepon, dan radio.
- 2) Media yang menyalurkan tulisan (*printed writing*), karena hanya dapat ditangkap oleh mata, maka disebut juga *visual media* (media visual atau media pandang). Media yang termasuk dalam golongan ini adalah prasasti, selebaran, pamflet, poster, brosur, baliho, spanduk, surat kabar, majalah dan buku.
- 3) Media yang menyalurkan gambar hidup, karena dapat ditangkap oleh mata dan telinga maka disebut *audio visual media* (media audio visual atau media dengar pandang). Media yang termasuk dalam bentuk ini film dan televisi.

Dalam kemajuan ilmu dan teknologi, muncul pula media baru yang dikenal sebagai media interaktif melalui komputer yang disebut dengan nama *internet (international networking)*. Internet merupakan jaringan komputer di seluruh dunia, dan dapat disebut sebagai kolaborasi teknis antara komputer, telepon dan televisi (Arifin. 2011: 90).

5. Metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Saputra.2011: 242).

Berkaitan dengan metode dalam dakwah, Allah SWT berfirman dalam QS An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan (Munir. 2009; 98-100) yaitu:

1) Metode *Bi Al – Hikmah*

Kata *hikmah* sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani, dalam *Tafsir Al Munir* bahwa *Al Hikmah* adalah *Al Hujjah Al Qath'iyah Al- 'Aqaid Al- Yaqiniyah* (Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang qhot'i dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadzh, akan tetapi banayak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya (Saputra. 2011: 245).

2) Metode *Mau'izdhah Hasanah*

Mau'izdhah hasanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima dan berkenan di hati, menghindari sikap kasar, dan

tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Dakwah dengan *mau'izhah hasanah* ini paling sering digunakan dalam bentuk ceramah, khutbah, pengajian dan sejenisnya.

3) Metode *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, cara ini digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Al Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

2.2.3. Tinjauan Umum Sejarah Dakwah Di RRI Semarang

Pada masa penjajahan Jepang para pemuda pejuang radio dari Semarang, bersama-sama dengan rekan-rekan dari Jakarta, Purwakarta, Bandung, Surakarta, Surabaya dan Malang. Semua ini merupakan tokoh-tokoh yang berjasa mendirikan Radio Republik Indonesia pada tanggal 11 September 1945 (Dokumen RRI Semarang).

Radio Semarang didirikan oleh pecinta seni sehingga orientasinya semata-mata hanya kesenian. Adapun yang menjadi

direktur radio Semarang pada saat itu ialah tahun 1935 sampai dengan 1940 *Henk Van Loewen* (Dokumen RRI Semarang).

Seiring dengan perkembangan informasi dan komunikasi dampak reformasi tahun 1998 dan dilikuidasi departemen penerangan menjadi perusahaan jawatan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tersebut mengisyaratkan RRI Semarang sebagai radio Republik yang mengutamakan kepentingan masyarakat.

Seiring dengan berdirinya Radio Republik Indonesia maka terbentuklah beberapa program yaitu saluran penyelenggaraan siaran dari stasiun RRI sesuai dengan karakteristik dan segmen pendengar yang dituju. Program RRI terdiri atas Program 1, program 2, program 3, program 4. Sedangkan yang penulis jadikan tempat objek penelitian adalah program 1 atau Pro 1 yang berorientasi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Dengan terbentuknya program tersebut klasifikasi siaran ditentukan, sebagaimana fungsi dari radio itu pembagian siaran terbentuk ke dalam beberapa hal yaitu: siaran pendidikan siaran hiburan siaran berita siaran tentang kebudayaan siaran niaga dan lain-lain. Dari klasifikasi siaran di atas siaran dakwah Islam termasuk kedalam klasifikasi siaran pendidikan.

2.3. Radio Sebagai Media Dakwah

Salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah radio. Amin (2009: 269-270) mengatakan hampir seluruh radio siaran yang menyelenggarakan siaran di Indonesia menyajikan informasi, edukasi, dan hiburan. Siaran keagamaan termasuk fungsi edukasi. Dalam sejarah RRI di Jakarta ketika kebangkitan Orde Baru, menjadi sangat terkenal dengan acara siaran “Kuliah Subuh” yang diselenggarakan oleh almarhum Buya Hamka.

Dakwah melalui media radio juga cukup efektif karena besarnya jumlah pendengar yang mengikuti acara kuliah subuh itu dengan nama yang beraneka ragam, seperti hikmah fajar, di ambang fajar. Semuanya membawakan pesan dakwah yang dibawakan oleh da'i yang terkemuka. Bentuk acaranya ada yang bersifat dialogis (berbincang-bincang) ada juga yang bersifat monologis (seorang da'i sendiri tampil di corong radio atau di depan kamera televisi) (Amin. 2009: 270).

Kaitannya dalam hal radio, seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya guna menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam, harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik radio.

Amin (2009: 270) mengungkapkan karakteristik radio siaran antara lain:

- 1) Sifat siaran radio hanya untuk didengar.
- 2) Bahasa yang dipergunakan haruslah bahasa tutur.

- 3) Pendengar radio dalam keadaan santai, bisa sambil mengemudi mobil, sambil tiduran, sambil bekerja dikantor dan sebagainya.
- 4) Siaran radio mampu mengembangkan daya reka.
- 5) Siaran radio hanya bersifat komunikasi searah.

Samsul Munir Amin dalam bukunya ilmu dakwah (2009) mengatakan sebagai media komunikasi, radio siaran dapat dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada pendengar. Hal ini karena adanya beberapa hal yaitu:

a. Memiliki daya langsung

Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak. Proses penyampaiannya tidak begitu kompleks. Melalui ruangan siaran di studio melalui saluran modulasi diteruskan ke pemancar lalu sampai ke pesawat penerima radio. Pesan dakwah langsung diterima dimana saja. Media radio dapat pula langsung menyiarkan suatu peristiwa, langsung dari tempat kejadian.

Komunikasi langsung antara khalayak dan da'i yang berdakwah di radio dapat dilakukan melalui sistem *phone in program*. Pendengar langsung menelepon da'i yang langsung mengudara menghadapi atau menanyakan sesuatu kepada da'i dan didengar oleh seluruh pendengar (dialog di udara).

b. Memiliki daya tembus

Siaran radio memiliki jangkauan yang sangat luas. Semakin kuat pemancarnya semakin jauh jaraknya. Pemancar yang

begelombang pendek dengan kekuatan 500-1000 KW dengan arah antenna tertentu dapat menjangkau jarak yang sangat jauh. Daya tembus radio bisa menjangkau kawasan yang luas, demikian pula bila informai dakwah ingin disampaikan melalui radio maka pesan-pesan dakwah memiliki daya tembus yang lebih luas jangkauannya.

c. Memiliki daya tarik

Daya tarik media radio siaran adalah terpadunya suara manusia, suara musik, dan bunyi tiruan (*sound efek*) sehingga mampu mengembangkan daya reka pendengarnya. Berdakwah dengan menggunakan paket produksi sandiwara radio cukup efektif. Banyak sandiwara radio yang berisikan dakwah, antara tahun 1950-an ialah sandiwara radio yang berjudul “Sinar Memancar dari Jabal Nur” karya almarhum penyair Bahrum Rangkuti.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keefektifan siaran radio adalah cara penyampain dan kesesuaian antara isi pesan dengan audien. Isi pesan merupakan salah satu unsur yang diperhatikan agar unsur komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Dalam hal ini adalah dakwah Islamiyah, maka amanat yang dibawa da'i sebagai komunikator adalah risalah Rasulullah SAW. Amanat yang terkandung di dalam pesan juga mengandung manfaat, sehingga dapat berpengaruh terhadap efektifitas pesan.

Apabila da'i dalam menyampaikan pesannya menarik, serta ada kesesuaian antara isi pesan dengan apa yang diinginkan komunikan, maka berlangsungnya penyampaian pesan dakwah akan berjalan lancar. Maka hal penting yang harus diperhatikan adalah:

- a. Pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran.
- b. Pesan hendaknya menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus memenuhi kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyuarakan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 1973: 57).

Pada dasarnya da'i ketika memanfaatkan keberadaan radio dalam memantapkan seseorang baik perasaan, pikiran atau pemahaman seseorang maupun tingkah laku adalah tergantung bagaimana memformat dan memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media radio, sebab radio merupakan benda mati. Namun perlu juga dimengerti bahwa radio memiliki keunggulan yang sulit ditandingi oleh media-media lain seperti aktualitas beritanya dan penyebarannya yang cukup luas.

2.4. Kerangka Teoritik

Materi dakwah atau *maaddatud dakwah* adalah semua bahan atau sumber yang digunakan dan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam kegiatan dakwah untuk tercapainya tujuan dakwah (Sanwar, 1986; 75). Karena dakwah merupakan *wasilah* dari Rasulullah SAW. Jadi materi yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang datangnya dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia (Sanwar, 1986; 75).

Asmuni Syukir (1983, 61-63) dalam buku *dasar-dasar strategi dakwah Islam* membagi materi dakwah menjadi tiga, meliputi *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Akhlaq*.

a. Masalah *aqidah* (keimanan)

Aqidah dalam Islam bersifat *batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, serta masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya meliputi *syirik* (meyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Masalah *syari'ah* (keIslaman)

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup sesama manusia artinya bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan *syari'ah* bukan hanya terbatas pada hubungan

ibadah dengan Allah SWT, tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia juga.

c. Masalah akhlakul karimah (*ihsan*)

Sebagai materi dakwah, masalah *akhlaq karimah* sangat diperlukan untuk menyempurnakan keimanan dan keIslaman.

Iman merupakan sesuatu yang tersembunyi di dalam batin, tidak berarti amalan lahir bukanlah bagian dari iman dan bukan pula bagian dari Islam. Demikianlah materi dakwah yang dibawa oleh Rasulullah, ketiga komponen tersebut merupakan satu-kesatuan, Iman sebagai bentuk pondasi dasar, sedangkan Islam merupakan penjabaran atau aplikasi dari nilai-nilai keimanan dan ujung dari itu semua adalah *Ihsan* atau *akhlakul karimah* (Shiddieqy, 1971; 28-35).

Dengan demikian tujuan pesan umum dakwah Islam adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau *musyrik*) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT. Supaya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Syukir, 1983; 51)

Secara terperinci dapat dijelaskan bahwa dakwah Islam mempunyai tujuan sebagai berikut (Syukir, 1983; 57)

- 1) Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT.
- 2) Membina mental agama bagi kaum muallaf.
- 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).

Penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan apa saja materi siaran dakwah dalam acara penyejuk qalbu program Pro 1 RRI Semarang tanggal 5-13 November 2012.